

فلم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالتها
على مراد الله تعالى بقرائه الطاقة الهضبة

artinya: Suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur-an, dari segi dalalahnya, menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, sesuai dengan kemampuan akal manusia.

8. Al Alusi, memberikan definisi tafsir sebagai berikut: علم يبحث فيه من كنهية النطق باللفظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الالهامية والتركيبة ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتبان لذلك كصورة النسخ وسبب النزول وقصة توضح ما لا يسهم فسي السقران ونحو ذلك

artinya: Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang cara-cara mengucapkan lafadz Al Qur-an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad maupun secara tertib dan makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib dan segala hal yang menyempurnakannya seperti

⁹Hosbi Ash Shiddiqy, Ilmu-Ilmu Al Qur-an, cet. 1, Bintang, Jakarta, 1972, hal.189

¹⁰ Al Alusi, op.cit., hal.4

2. BAJAT MANUSIA TERHADAP TAFSIR

- diturunkan dengan menggunakan bahasa yang tinggi (kesu sastraan), bahkan yang demikian ini menjadi mu'jizat dari al Qur-an;
- mempunyai arti yang sangat luas;
- wahyu Allah SWT. dimana maksud yang hakiki adalah ter-letak di sisi Allah dan Rasul-Nya, dan orang - orang yang berilmu (rasikhina fil ilmi).

Al Qur-an adalah pedoman hidup dunia dan akhirat, maka kita dituntut untuk dapat mengamalkan segala petintah dan menjauhi segala larangan-Nya, demi kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Sudah dapat dipastikan, bahwa manusia tidak akan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur-an, tanpa mengetahui isinya apalagi bagi manusia yang hidup jauh dari Nabi Muhammad SAW. sebagaimana kita ini.

**Seorang Mufassir Indonesia (Hasbi Ash Shiddieqy),
mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:**

"Hal ini tidaklah mungkin ditjapai, melainkan dengan mengetahui apa yang ditunjuki oleh lafadh 2 Al Quran. Dan inilah yang kita namakan ilmu tafsir. Istimewa di waktu yang achir2 ini, dimana telah rusak malakah Arabijah itu"

Dengan demikian, maka tiadalah seseorang dapat mengerti apa yang dimaksud dengan firman Allah dalam Al-Qur-an, melainkan mereka mengetahui "Tafsirnya", walaupun mereka dapat membacanya dengan segenap qiroah yang ada.

Di waktu Nabi Muhammad SAW. masih hidup, para shahabat Nabi yang rasikh fil 'ilmi, mereka hanya mengetahui makna-makna dhahir ayat saja, sedangkan terhadap makna ayat yang bathin (tersirat), mereka dapat mengerti setelah diadakan pembahasan dan penelitian yang mendalam serta bertanya kepada Rasulullah SAW. sebagaimana yang dilakukan para shahabat ketika menanyakan arti/tafsir dari kata "لَب" dalam surat 6 (Al An'am) ayat 82:

الذين آمنوا ولم يلبسوا ايمنهم ظلماً اولئك لهم الامن وهم مسبلون

artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur -
adukkan iman mereka dengan kedholiman, mereka
itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan
mereka itu adalah orang-orang yang mendapat pe-
tunjuk.¹²

Rasulullah menerangkan kepada mereka, bahwa yang dikehendaki dengan "l h" dalam ayat ini adalah "syirik". Kemudian Rasulullah menguatkan tafsirnya dengan firman Allah yang terdapat di dalam surat 31 (Luqman) ayat 13:

¹¹Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-ilmu Al Qur-an, cet. I
Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 192.

12 Dep. Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Op. cit,
hal. 200.

Dari uraian di atas, nyatalah bahwa para shahabat sangat membutuhkan adanya penafsiran terhadap al Qur-an (arti yang bathin/pelik/sukar), apalagi seperti kita, umat manusia yang hidup sangat jauh dari masa Nabi Muham-mad SAW. sudah barang tentu kita sangat hajat kepada taf-sir tidak hanya pada arti yang dhahir saja, melainkan ju-ga pada arti yang bathin juga, sebab pada umumnya umat manusia sekarang ini sangat kurang pengetahuannya dalam berbahasa Arab (bahasa Al Qur-an), sehingga mengalami ke-sulitan untuk mengerti pada ayat-ayat Allah dalam Al-Qur-an.

Kalau para shahabat saja masih membutuhkan penafsiran terhadap Al Qur-an dari Nabi Muhammad SAW, apalagi kita semua ini, yang sudah sangat jauh dari Nabi Muhammad sudah barang tentu sangat membutuhkan adanya "tafsir"nya terhadap ayat-ayat Al Qur-an (baik lahiriyah maupun bathiniyahnya). Jadi tanpa adanya "tafsir", maka kita tidak akan mengerti terhadap apa yang dimaksud/dikehendaki dari ayat-ayat Al Qur-an itu. Dengan demikian tanpa adanya "tafsir" sudah pasti kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

3. DEFINISI TA'WIL

Menurut bahasa: "kembali", lafadz tersebut diambil dari kata "كَمَل". Apabila diambil dari kata "كَمَل", maka

¹³ Az Zarkasyi, Op.cit., hal.14

14 Dep. Agama RI, no. cit, hal. 654

artinya sama dengan "2-4", yaitu mendudukkan perkataan pada tempatnya.¹⁵

Di dalam Al Qur-an, "ta'wil" dipakai dengan beberapa arti, antara lain dengan arti:

- pengungkapan, sebagaimana tercantum dalam surat 3 (Ali Imran) ayat 7:

..... وابعداً فأولك وما يحلم فأولك إلا الله

artinya: dan untuk mencari-cari ta'wilnya, pada hal tidak ada yang mengetahui pengungkapannya selain Allah.....16

- akibat atau tempat kembali, sebagaimana yang tercantum dalam surat 4 (An Nisa') ayat 59:

.....ذلك خير واجمنا

artinya: yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.17

- terlaksananya suatu pemberitaan; sebagaimana tercantum dalam surat 7 (Al A'raf) ayat 53:

.....ہل ینظرون الا تاویلہ یوم یاتی تاویلہ.....

artinya: Tiadalah mereka menunggu-nunggu (terlaksananya kebenaran) Al Qur-an, pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur-an..... 18

- ada yang berarti "ba'bir", sebagaimana yang tercantum dalam surat 12 (Yusuf) ayat 45:

..... اما انجمن بطولہ فارمولہ

artinya: aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) mela'birkan mimpi itu maka utuslah aku (kepadanya). 19

¹⁵ A1 Alusi, op. cit., hal. 4

16 Dep. Agama RI, op.cit, hal.76

17 Ibid, halaman 128

18 Ibid, halaman 229

19 Ibid, halaman 355

